

**OPTIMALISASI PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 1 TAMBAKREJO BOJONEGORO**

SKRIPSI



OLEH:

SITI NURUL QOMARIYAH

NIM 210317031

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Siti Nurul Qomariyah. 2021. *Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.* **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Wahid Hariyanto, M.Pd.I

Kata Kunci: Optimalisasi, Peran Guru PAI, Karakter Religius.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman, seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro banyak siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha, dhuhur berjama'ah, sholat jum'at dan baca tulis al-Qur'an. berbicara tentang hal tersebut tentu tidak lepas dari upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa. (2) Menganalisis kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa. (3) Mendeskripsikan kontribusi peran guru PAI terhadap peningkatan karakter religius siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan data apa adanya sesuai hasil temuan di lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dicari. Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Model analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan ketekunan dan triangulasi. Adapun tahapan-tahapan penelitian menggunakan tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa: (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan memaksimalkan peran guru sebagai demonstrator, guru juga mengupayakan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk perbuatan-perbuatan dan peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai pembimbing, selain itu guru juga mengupayakan keteladanan kepada siswa dan peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai model dan sumber belajar. (2) Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro terdiri dari dua hal yaitu kendala yang bersifat internal dan kendala yang bersifat eksternal. Kendala yang bersifat internal berasal dari siswa yang meliputi sifat kepribadian dan tabiat yang sudah dibawa sejak lahir. Kendala yang bersifat eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan pergaulan dan masyarakat. (3) Kontribusi peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu dapat meningkatnya nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah ditandai dengan meningkatnya keimanan, ketaqwaan, keikhlasan dan tawakal siswa. Dan juga meningkatnya nilai insaniyah siswa hal ini dapat diketahui dari siswa yang memiliki sifat sifat dapat dipercaya, rendah hati dan silaturahmi.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nurul Qomariyah
NIM : 210317031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Wahid Harivanto, M.Pd.I
NIDN 2011058901

Tanggal, 19 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP 197306252003121002


 KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nurul Qomariyah
 NIM : 210317031
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 03 Mei 2021

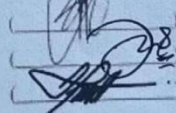
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 06 Mei 2021



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag
 Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag
 Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurul Qomariyah
NIM : 210317031
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021
Penulis



Siti Nurul Qomariyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurul Qomariyah

NIM : 210317031

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Optimalisasi Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter
Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 26 Mei 2021

Penulis,



Siti Nurul Qomariyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Peneliti	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN	
KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	10
1. Guru PAI.....	10
a. Pengertian Guru PAI.....	10
b. Peran Guru PAI	11
c. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius	14
2. Karakter Religius.....	17
a. Pengertian Karakter Religius.....	17
b. Macam-Macam Karakter Religius.....	19

c. Tahap Perkembangan Karakter Religius.....	21
d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Penelitian	28
C. Lokasi Penelitian	28
D. Data dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data	34
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	36
H. Tahapan-tahapan Penelitian	37

BAB IV DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum	39
1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.....	39
a. Identitas SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	39
b. Letak Geografis SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.....	39
c. Visi SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	40
d. Misi SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.....	40
e. Tujuan SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.....	41
f. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.....	42
B. Deskripsi Data Khusus	42
1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	42
2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	50

3. Kontribusi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	54
---	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	62
B. Analisis Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	66
C. Analisis Kontribusi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro	69

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seorang guru yang berkarakter cerdas dan baik diharapkan mampu menjalankan amanah dalam mendidik siswanya. Untuk menjadi guru yang handal, guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar melaksanakan tugas sesuai jadwal yang diberikan dan menyelesaikan materi yang ditargetkan, tetapi harus memiliki kompetensi akademik dan profesionalisme agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung yang sangat penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan baik.¹ Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan intruksional, peran strategis tersebut sejalan dengan UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran.²

Untuk mencapai upaya pendidikan agama Islam yang berkualitas, harus dimulai dengan guru PAI yang berkualitas juga. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan pendidikan karakter religius siswa. Guru sebagai teladan atau panutan bagi siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu sosok guru lah yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara sosial, akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Secara umum peran guru, termasuk di dalamnya guru PAI yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Guru sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) bertugas menuangkan materi ajar kepada siswa yang dilakukan dengan sengaja dalam upaya memberikan siswa proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pengajaran, membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

¹ Edi Hendri, "Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi," *Saung Guru*, (Agustus, 2010), 6.

² Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 1.

Sedangkan guru sebagai pendidik (*transfer of value*) adalah seseorang guru yang bertanggung jawab memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan siswa, guru sebagai seorang pendidik berkewajiban atas semua perkembangan siswanya baik dalam perbuatan maupun pemikirannya.² Selain itu guru PAI juga memiliki tugas menanamkan keimanan pada diri seorang siswa, menumbuhkan ketaqwaan siswa dan menanamkan toleransi dalam beragama, dengan adanya pendidikan Agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan karakter atau pembentukan jiwa keagamaan pada siswa.³

Mendidik merupakan menanamkan nilai yang terkandung di dalam setiap materi yang akan disampaikan kepada seorang siswa. Penanaman nilai-nilai tersebut akan lebih efektif jika dibarengi dengan teladan yang baik dari seorang guru yang dijadikan cermin oleh siswa-siwanya. Seorang guru juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan mendidik perkembangan siswanya baik dalam perbuatan maupun pemikirannya, guru harus melatih sikap, keterampilan, dan mental siswanya, selain itu guru harus mengetahui metode penanaman nilai dan bagaimana cara menggunakan metode tersebut, tetapi pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswanya namun juga membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan karakter, moral sebenarnya sudah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang bisa dimulai dari lingkungan, lingkungan sosial, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah saat ini memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa. Untuk menjadi sosok pembimbing, seorang guru harus mampu menjadi panutan yang dapat *digugu* dan ditiru oleh siswa-siwanya. Jika guru itu telah mampu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi siswanya, maka tugas guru dalam membimbing akan lebih mudah dilakukan.⁴

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 27.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2016), 255.

⁴ Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling," *Edukasi*, (Desember, 2019), 1.

Meskipun demikian peran guru saat ini dianggap belum sepenuhnya berjalan dengan baik, khususnya terkait dengan pendidikan karakter (*transfer of value*) hal ini diindikatori dengan adanya penyelewengan-penyelewengan karakter pada anak-anak di usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal ini diindikatori dengan adanya jenis kenakalan remaja seperti kasus *bully*, perundungan antar teman, membolos sekolah, merokok di sekolah, berkelahi, tata krama kepada guru masih kurang, tidur saat pelajaran berlangsung, berisik di dalam kelas, mencontek ketika ulangan.⁵ Selain itu, pada waktu salat pergi ke kantin, harus dengan paksaan guru baru mau ikut salat jama'ah dhuha maupun dhuhur, tidak mengikuti salat jum'at yang diwajibkan di sekolah, tidak mengikuti kegiatan Baca Tulis Qur'an di sekolah (BTA).⁶

Diketahui di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro juga memiliki permasalahan yang sama dengan permasalahan di atas yaitu, siswanya masih dianggap buruk hal ini diindikatori dengan sikap siswa yang sholatnya sering bolos malah pergi ke kantin, bolos saat jam pelajaran, bolos pulang duluan lewat pagar belakang. Kemudian kepala sekolah membuat sebuah kebijakan untuk memaksimalkan peran guru PAI untuk mengubah karakter religius siswa tersebut dan hasilnya bisa dikatakan baik, hal ini diindikatori dengan terjadinya perubahan sikap siswa yang awalnya malas beribadah sholat duha, duhur harus dengan paksaan baru mengikuti sholat tetapi lama kelamaan sikap siswa berubah menjadi terbiasa, tanpa disuruh mereka sudah datang sendirinya ke mushola untuk melakukan sholat.⁷

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, hal ini menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut terkait upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius, serta kendala yang dihadapi. Oleh karena itu Peneliti

⁵ Hendra Setyawan, "Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos Pada Remaja", *Kompas*, 18 November 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2009/02/18/23563648/peran.sekolah.atasi.perilaku.membolos.pada.remaja>. Diakses 2 Desember 2020.

⁶ Yohanes Enggar Harususilo, "5 Karakter Ini Perlu Ditanamkan Sejak Dini di Sekolah", *Kompas*, 7 Juli 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/07/23340011/5-karakter-ini-perlu-ditanamkan-sejak-dini-di-sekolah?page=all>. Diakses 23 Januari 2021.

⁷ Wawancara guru BK Lamijan SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.

mengangkat dengan judul *“Optimalisasi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro”*.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan Peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada upaya guru PAI dalam proses peningkatan karakter siswa khususnya pada karakter religius yang menjadi bagian dari proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro?
3. Bagaimana kontribusi peran guru PAI terhadap peningkatan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo, Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo, Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi peran guru PAI terhadap peningkatan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo, Bojonegoro.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, Peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orang lain dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan karakter religius. Khususnya aplikasi teori peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, untuk bahan masukan dan evaluasi diri agar kepemimpinan kepala sekolah yang akan datang semakin kompetem dan maksimal dalam memaksimalkan peran guru PAI.
- b. Bagi guru atau sekolah lain, untuk digunakan sebagai bahan referensi guru dan lembaga sekolah agar dapat menambah khazanah keilmuan serta sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan strategi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa.
- c. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran kepada para pembaca terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

- Bab II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Kajian teori berisi tentang: *pertama*, pengertian guru Pendidikan Agama Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam, *kedua* pengertian karakter religius, nilai-nilai religius, tahap perkembangan karakter religius, dan *ketiga* faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter.
- Bab III : Metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan data, dan tahapan-tahapan penelitian, di mana bab ini berisikan langkah yang digunakan untuk membahas secara rinci tentang optimalisasi peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.
- Bab IV : Temuan Penelitian merupakan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian di mana Peneliti mengambil judul di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.
- Bab V : Merupakan bab yang membahas analisis data dan hasil penelitian tentang optimalisasi peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.
- Bab VI : Bab penutup merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Dari pembahasan di atas maka perlu adanya suatu kesimpulan dan memberikan saran kepada Peneliti dan pembacanya agar segala hal yang dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik lagi.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku serta sumber lain yang menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang dianggap relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh penelitian. Penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yunita Nindya Susanti Tahun 2016 dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta”*.¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI yaitu dengan persiapan yang matang dalam perencanaan RPP berupa memperkaya materi dari kisah teladan dan video. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Yunita Nindya Susanti fokus kepada strategi pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI kelas X, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti fokus kepada bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dan kendala yang dihadapi. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter religius.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sadid Baha Badrul Lubab (123111140) Mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2017 yang Berjudul *“Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di MTS Nurul Huda Dempet Demak”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama'ah sholat dhuha, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek

¹ Yunita nindya Susanti, *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas x di SMA Negeri 4 Yogyakarta* (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 210.

sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuhur berjama'ah.² Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Sadid Baha Badrul Lubab fokus kepada bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti fokus kepada bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dan kendala yang dihadapi. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai religius.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulfatun Amalia pada tahun 2018 yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap*".³ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA'IS yaitu kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa menanamkan nilai karakter religius, nilai ibadah yang meliputi sholat duhur berjamaah, berdo'a sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, saling tolong menolong terhadap sesama. Nilai akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap guru/orang tua. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Ulfatun Amalia fokus kepada bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa), sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti fokus kepada bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dan kendala yang dihadapi. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter religius.
4. Skripsi yang ditulis oleh Jarmi pada Tahun 2019 yang berjudul "*Penanaman Karakter Religius Melalui Membaca Al-Qur'an Rutin Bagi Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

² Sadid Baha Badrul Lubab, *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di MYS Nurul Huda Dempet Demak* (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017), 104.

³ Ulfatun Amalia, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA'IS di Madrasah Aliyah Negeri Cilacap* (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 158.

penanaman karakter religius melalui membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap hari yang dibimbing oleh salah satu guru yang sudah terjadwal. Hasil dari penanaman karakter religius melalui membaca Al-Qur'an pada peserta didik yang *pertama* mampu menanamkan karakter disiplin dan mandiri, bersamaan dengan membaca Al-Qur'an karakter tersebut secara tidak langsung tertanam pada peserta didik. *Kedua* mampu menanamkan karakter sopan.⁴ Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Jarmi fokus kepada bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus kepada bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dan kendala yang dihadapi. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter religius.

5. Skripsi yang ditulis oleh Amalia Sani Maghfiroh pada Tahun 2020 yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2021*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pada pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMKN 1 Salatiga yaitu seperti berdo'a, membaca asmaul husna dan membaca juz'amma sebelum pembelajaran dimulai, sholat jum'at dan kajian hari jum'at, berinfaq, jum'at literasi, jum'at taqwa. Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMKN 1 Salatiga sudah terlaksana dengan baik karena mayoritas guru dan murid beraga Islam.⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada skripsi Jarmi fokus kepada kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter religius dan proses pelaksanaan pendidikan karakter religius, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus kepada bagaimana upaya

⁴ Jarmi, *Penanaman Karakter Religius Melalui Membaca Al-Qur'an Rutin bagi Peserta Didik di Mts Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan* (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019), 195.1

⁵ Amalia Sani Maghfiroh, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2020* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020), 202.

Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dan kendala yang dihadapi. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter religius.

B. Kajian Teori

1. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Sebelum membahas tentang peran guru PAI, maka kita harus tahu definisi tentang guru PAI. Guru merupakan tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta dan rasa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

Guru PAI merupakan seorang guru agama yang berprofesi yang mengajarkan ilmu agama, di mana seseorang menanamkan nilai kebaikan ke dalam jiwa manusia sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lalu guru PAI merupakan sosok yang mulia, sebagai contoh teladan bagi anak didiknya dan menciptakan sebuah generasi anak bangsa yang berakhlakul karimah.

Menurut para pakar ahli beberapa definisi tentang guru Pendidikan Agama Islam secara terminologi antara lain:

- a. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, dan juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.
- b. Novan Ardy Wiyani berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam

bidang Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: Keimanan, ketaqwaan, ibadah, al-Qur'an, Syari'ah, muamalah dan akhlak.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang berperan dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islam dengan mengajarkan, menuntun, membimbing dan memberi contoh kepada siswa sehingga siswa menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depan dan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam baik dalam kehidupan kesehariannya di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian Peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik agama dan ahli spiritual yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus dalam pembelajaran agama, selalu memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, meluruskan akhlak para siswa sehingga anak-anak selalu berperilaku baik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai Agama Islam dan ajarannya kepada peserta didik.

b. Peran Guru PAI

Peran merupakan tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sesuai dengan tugas dan kewajiban berdasarkan beban suatu pekerjaan yang dipikul oleh seseorang tersebut.

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti perlimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100-101.

anaknyanya kepada guru. Ini menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru/sekolah, karena tidak sembarangan orang dapat menjadi guru.⁷

Secara umum peran guru menurut Ahmad Rohani adalah sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan menurut Sudirman AM dalam buku Akmal Hawi, peranan guru adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
- 2) Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- 3) Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- 4) Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- 6) Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- 8) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- 9) Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

Peran guru seharusnya menunjuk pada kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat. Harapan masyarakat tentang peranan guru yang menjadi pedoman bagi guru dalam mengambil peranannya. Sebagai guru, kedudukan dan peranan guru mempunyai lingkup yang beragam. Ia harus mengemban peranannya di manapun dan kapanpun baik di lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari

⁷ Abdjan, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 44-45.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 45-

kedudukan dan peranan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang lebih berbagai lingkungan karena guru PAI itu dianggap orang yang mempunyai pengetahuan keagamaan lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga peranannya harus mencerminkan pada nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya.

Pendidikan Agama Islam yang merupakan kurikulum keberagaman di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa, dalam hal ini peranan guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan lembaga pendidikan umum harus mempunyai acuan peran guru sebagai mestinya antara lain:⁹

- 1) Guru sebagai pembimbing, guru dituntut untuk menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.
- 2) Guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, jadi guru diharuskan untuk memberikan dorongan yang bersifat positif.
- 3) Guru sebagai demonstrator, yaitu bahwa guru dalam hal ini mempunyai peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 4) Guru sebagai fasilitator, dalam hal ini guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru sebagai sumber belajar, yaitu guru berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, dikatakan guru yang baik manakal ia dapat menguasai

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 21-23.

materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

- 6) Guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan untuk mengumpulkan fakta atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain itu guru mempunyai peran tak langsung yaitu:

- 1) Sebagai pengasih anak dan membina hubungan insani
- 2) Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda
- 3) Ahli bimbingan dan penyuluhan
- 4) Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin
- 5) Ahli dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan
- 6) Menguasai keterampilan setiap bidang studi dan ahli dokumentasi.¹⁰

Selain berbagai peran di atas yang dikemukakan, di samping itu peran Guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Guru menjadi titik central yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk dan mendidik karakter pada siswa. Guru bukan hanya menjadi seseorang yang mengajarkan ilmu saja, namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa sehingga guru memiliki tugas untuk memilih strategi yang digunakan agar siswa memiliki karakter yang baik.

Ada beberapa strategi dan upaya dalam proses pembentukan katakter yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dijelaskan sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 47.

¹¹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

a. Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus-menerus agar penerimaan pesan tertarik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Seperti contoh jujur. Kejujuran dengan segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah seseorang memahami dan meyakini bahwa kejujuran merupakan suatu perilaku yang mendatangkan nilai kebaikan, maka kemungkinan besar pada diri seseorang tersebut akan timbul perasaan suka atau tertarik dari dalam hatinya sehingga akan melakukan tindakan tersebut.

Dalam memberikan pemahaman biasanya guru melakukannya melalui kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat memberikan pemahaman yang akan mudah dicerna oleh peserta didik.¹²

b. Pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya. Proses pembiasaan ini berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri seseorang sehingga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Dengan melakukan pembiasaan maka seseorang akan memperoleh pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan dengan diri seseorang yang akhirnya orang tersebut akan semakin mantab dalam memegang objek yang diyakini tersebut.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 193.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas tetapi juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang rutin maka seseorang akan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.

c. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Contoh baik dari lingkungan yang baik akan mendukung dan meyakinkan seseorang untuk melakukan hal yang baik. Dengan keteladanan ini juga seseorang akan merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya.

Keteladanan juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam tindakan nyata, daripada bicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan seseorang untuk melakukannya kearah perilaku baik tersebut. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang patut diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk dari keteladanan.¹³

Ketiga proses di atas saling berkesinambungan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritis saja. Sedangkan proses pembiasaan tanpa

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Anak di Era cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40.

pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

1) Definisi Karakter

Secara konseptual istilah karakter bersifat *deterministic dan bersifat non deterministic*. *Deterministic* di sini dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau sudah lahirnya. Bersifat nondeterministik di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniahlah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.¹⁴

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk melalui pembiasaan untuk menjadikan bangsa yang bermartabat.¹⁵ Jika pembiasaan tersebut diterapkan secara berkala maka karakter yang baik akan terbentuk dalam diri seseorang.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat bawaan seseorang yang dapat membedakannya dengan yang lain, akan tetapi karakter dapat dibenahi menjadi yang lebih baik, jika kebiasaan yang baik pula diterapkan setiap hari.

¹⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 18.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 13.

2) Definisi Religius

Istilah *religi* berasal dari bahasa latin. Ia berasal dari kata “*relegere*” yang berarti mengumpulkan dan membaca. Kedatangan Islam di Nusantara disusul oleh kebudayaan Barat dengan Nasraninya. Kebudayaan ini membawa kata *religion* (Inggris) dan *religi* (Belanda) untuk menanamkan Nasrani. Kata *religi* diajarkan di sekolah-sekolah umum, kemudian menjadi perbendaharaan kata kaum intelektual. Kata tersebut kemudian diartikan dengan agama.¹⁶

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan ukuran buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷

karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius, yaitu:

- 1) Keterlibatan diri dengan Yang Mutlak
- 2) Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Mutlak

¹⁶ Wiyani, *Pendidikan Karakter*, 15.

¹⁷ *Ibid.*, 18.

3) Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada Yang Mutlak.¹⁸

b. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai religi, nilai-nilai inilah yang nantinya digunakan untuk menanamkan dalam kegiatan di lembaga pendidikan. Nilai-nilai itu sebagai berikut:¹⁹

1) Nilai Ilahiyah

- a) Iman, yaitu percaya dan meyakini kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Ihsan, sadar bahwasannya Tuhan Yang Maha Esa selalu hadir mendampingi manusia.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

¹⁸ Dian Popi Oktari, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial," (Januari, 2019), 47.

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2011), 93.

- f) Syukur, ucapan rasa terima kasih atas anugerah dan nikmat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sikap bersyukur kepada diri kita sendiri.
- g) Sabar, sikap tabah atas segala cobaan hidup di dunia yang diberikan dengan meyakini itu adalah tanda kasih sayang kepada hambanya kepada manusia. Jadi, sabar merupakan hal dalam batin manusia yang tumbuh atas berbagai macam cobaan yang diberikan.

2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah merupakan perwujudannya lahiriyah manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang berupa Akhlak. Akhlak di sini merupakan karakteristik yang menunjukkan dia sebagai manusia, inilah salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:²⁰

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan.
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu bahwa semua manusia adalah sama.
- d) Adil (*al-adalah*), yaitu seimbang tidak berpihak.
- e) Baik sangka (*huznuzh-zhan*), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

²⁰ *Ibid.*, 94.

- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Iffah atau (*ta'aful*), sikap penuh harga diri, tidak sombong.
- k) Hemat (*Qawamiyah*), yaitu bersikap tidak boros.
- l) Dermawan (*Al-munafiqun*), yaitu sikap memiliki kesediaan saling menolong sesama manusia.

c. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:²¹

1) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanaapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif.

2) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosial-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan

²¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung:Refika Aditama, 2007), 76.

dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak menentang dan menantang arus.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

a) *Insting* atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.²²

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

b) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian makan, tidur, dan olahraga.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.²³

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kekuatan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138-140.

kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dalamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan memiliki jenjang kekuatan rohani.²⁴

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

²⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 19.

- (1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal (bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor eksternal (bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:²⁵

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal yang ada di masyarakat.

²⁵ *Ibid.*,21.

b) Lingkungan

Lingkungan (milieu) adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi ke dalam dua bagian.

c) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat dibawa seseorang.

d) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman, bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik, mulai dari faktor individu maupun faktor lingkungan. Tetapi pada kenyataannya faktor yang paling utama adalah faktor keluarga, karena keluarga adalah pendidikan moral dasar yang diterima anak sejak kecil baik dari segi perilaku ataupun perkataan yang ditirunya dari orang tua yang berperan sebagai suri tauladan. Sedangkan lembaga pendidikan dan lingkungan merupakan faktor pendukung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Alasan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena objek dari penelitian yang akan diteliti Peneliti memfokuskan pada hal-hal yang sifatnya fenomenal. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi prosedur dari pada hasil.¹

Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya, Kirk dan Miller mengemukakan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Jenis penelitian yang digunakan Peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang di amati.³

Penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu objek panel (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai objek. Jadi jenis deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.

³ *Ibid.*,3.

menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Alasan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro ini tidak cukup dengan memaparkan teori namun perlu dilakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan, sehingga data yang akan disajikan konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil penelitian.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor, instrumen kunci sekaligus pengumpul data.⁴ Maka kehadiran Peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat partisipan, Peneliti akan hadir di lapangan dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

Kehadiran Peneliti sebagai pengamat partisipan akan berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang yaitu guru PAI, kepala sekolah dan siswa.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Tambakrejo, Bojonegoro. Peneliti memilih lokasi ini karena SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro memiliki solusi atau strategi dalam menyelesaikan permasalahan penyelewengan karakter maupun kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini dengan berbagai kegiatan Islami seperti kegiatan sholat dhuha

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

berjama'ah yang berjalan tertib, tadarus al-Qur'an sebelum mulai pembelajaran, kegiatan sholat jama'ah dhuhur.

Hal ini melatarbelakangi keinginan Peneliti untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

D. Data dan Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, yang dimaksud dengan sumber data adalah di mana data diperoleh. Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan peneliti dari sumber data di lokasi penelitian.⁵

Sumber data yang Peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.⁶ Sumber data primer adalah dari siswa dan guru PAI SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder adalah dokumen, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.⁸ Wawancara merupakan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 129.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), 157

⁸ *Ibid.*,133.

suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.⁹

Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk Peneliti tanya tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro.

Adapun penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan penelitian dalam mencari data yang diteliti.

Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik *purposive sampling* telah ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu: Guru PAI untuk mencari data yang terkait dengan upaya apa saja yang dilakukan seorang guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa, Kepala sekolah untuk mencari data yang terkait dengan hasil dari upaya guru PAI dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa, dan siswa untuk mencari data yang terkait dengan dampak dari upaya guru PAI tersebut dalam meningkatkan karakter religius.

Guru PAI dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tambakrejo ditetapkan sebagai informan utama karena dianggap menguasai informasi terkait data yang akan diteliti.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

Dari informan utama tersebut selanjutnya mencari informan lain dengan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan lain sehingga data yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.¹⁰ Dalam hal ini Peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, Peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, Peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat

¹⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 161.

“catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung kelokasi penelitian dengan mengamati kegiatan yang ada di sekolah terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter religius yaitu dalam kegiatan shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, Tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dalam bukunya Suharsimi mengatakan bahwa dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peralatan-peralatan, notulen rapat, catatan harian, foto-foto kegiatan dan sebagainya.¹²

Sementara itu, Usman dan Purnomo dalam bukunya mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹³

Dari pemaparan di atas dinyatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mencatat data-data atau catatan resmi pada berbagai sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapat data-data tertulis seperti data guru, data siswa, sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro serta dokumen-dokumen yang menunjang penelitian ini.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 176.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 158.

¹³ Usman dan Purnomo, *Metodelogi penelitian.*, 73.

F. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁴ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁵

Adapun model analisis data yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* karangan Sugiyono, analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹⁶ Adapun langkah-langkah dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷ Dalam penelitian ini, Peneliti mereduksi data yaitu mengambil dan memilah data sesuai dengan rumusan masalah yaitu dengan menganalisis tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa, kendala yang dihadapi guru PAI dalam

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian.*, 333

¹⁵ *Ibid.*, 337.

¹⁶ *Ibid.*, 88.

¹⁷ *Ibid.*, 338.

meningkatkan karakter religius siswa dan kontribusi peran guru PAI dalam peningkatan karakter religius di SMP Negeri 1 Tambakrejo, Bojonegoro.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.*” Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁸ Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makan pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

3. Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, 341.

¹⁹ *Ibid.*, 345.

G. Pengecekan keabsahan temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (*Validitas*) dan keterandalan (*Reabilitas*).²⁰ Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan diantaranya:²¹

1. Ketekunan/Keajekan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatife. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Kekurangteknan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subjek atau sponsor atau barangkali juga karena ketidaktoleransian subjek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²² Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²³

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian*.,171.

²¹ *Ibid.*,329-330.

²² M. Djunaidi Ghiny, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 322.

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*.,273.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan metode. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.²⁵

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Analisis Data

Analisis data meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai Peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

²⁵ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian.*, 144-147.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Tahap ini dilakukan setelah pengumpulan data mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi telah selesai.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

a. Identitas SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 TAMBAKREJO
No. Statistik Sekolah	: 201.05.05.14.049.
Status Sekolah	: Negeri (SSN)
Alamat Sekolah	: Desa Bakalan. : Kecamatan Tambakrejo : Kabupaten Bojonegoro : Provinsi Jawa Timur
Nama Kepala Sekolah	: Sriyati, S. Pd, M. Pd
Telepon/HP	: 081217202391
Tahun berdiri/ Tahun beroperasi	: 1982/ 1982

b. Letak Geografis SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro merupakan salah satu dari beberapa SMP yang ada di Kabupaten Bojonegoro, letaknya di Kecamatan Tambakrejo, tepatnya di Desa Bakalan, Kabupaten Bojonegoro. SMP Negeri 1 Tambakrejo berada di tengah-tengah perdesaan, meskipun tempatnya di perdesaan murid yang bersekolah di sini sangat banyak, karena memang tempatnya jauh dari perkotaan dan jumlah desa yang sangat banyak.

Saat memasuki SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro kita akan disambut petugas keamanan yang menjaga sekolah ini siang dan malam. Halaman sekolah yang luas tepat di tengah-tengah gedung sekolah. Selain kantor, kelas, dan tempat parkir, sekolah ini juga dilengkapi dengan mushola, kantin, kantor kecil.

c. Visi SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

“Beriman, Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan (B5)”.

d. Misi SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

- 1) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat.
- 2) Memenuhi standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa pada konteks global.
- 3) Memenuhi standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi siswa.
- 4) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
- 5) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 6) Menerapkan manajemen perubahan sebagai strategi percepatan pembaharuan sekolah.
- 7) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
- 8) Memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur.
- 9) Menggunakan lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar.
- 10) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran.
- 11) Mengembangkan kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, sosial yang sehat, dinamis, dan kompetitif.
- 12) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif untuk indah, nyaman, dan damai sebagai tempat belajar untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.
- 13) Menerapkan sistem pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntabel.

e. Tujuan SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

- 1) Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti: shalat Duhur duha berjamaah, Istighosah, pesantren kilat/Ramadhan dan Peringatan Hari Besar Keagamaan
- 2) Terlaksananya pengembangan kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
- 3) Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan scientific.
- 4) Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan nonakademik tingkat kabupaten/maupun provinsi
- 5) Terlaksananya pembiasaan 5 S - 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan)
- 6) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
- 7) Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 8) Terpenuhinya semua guru mengajar sesuai dengan bidangnya
- 9) Tercapainya semua guru dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- 10) Tercapainya semua tenaga pendidik dan kependidikan dapat mengoperasikan Komputer
- 11) Terpenuhinya media pembelajaran untuk semua mata pelajaran
- 12) Terwujudnya pemberdayaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran.

13) Terwujudnya penerapan sistem pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntabel.¹

f. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tambakrejo

SMP Negeri 1 Tambakrejo memiliki sarana dan prasarana lengkap sebagai penunjang proses pembelajaran. Status tanah/bangunan yang dimiliki adalah milik pemerintah. Luas tanah 9.060 m². Luas bangunan 4.800 m².

Secara umum sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro meliputi: Ruang UKS, ruang Guru, ruang TU, ruang tamu, ruang kelas, ruang lab IPA, ruang lab komputer, ruang lab bahasa, ruang perpustakaan, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, gudang, tempat beribadah/mushola, lapangan olahraga.²

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Guru PAI selain memiliki tugas utama yaitu mengajar, guru PAI juga memiliki tugas yang lebih penting yaitu mendidik dalam artian meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Sebagaimana yang kita ketahui guru memiliki tugas utama yaitu mengajar tetapi di samping tugas utamanya tersebut guru juga memiliki tugas yang tidak kalah penting yaitu mendidik. Mendidik diartikan sebagai proses memperbaiki akhlak siswa atau karakter siswa. Di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro guru PAI juga melakukan hal yang sama yaitu mengajar dan juga mendidik, di antara kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro adalah melakukan pembelajaran di kelas, mendidik akhlak peserta didik sehingga dari pembelajaran di kelas bisa diketahui akhlak

¹ Data profil SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/09-03/2021.

² Data profil SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/09-03/2021.

tersebut bisa baik atau belum. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Sebenere tugas/peran guru itu banyak sekali salah satunya tugas guru itu dilakukan melalui pembelajaran di kelas, mendidik akhlaknya dan juga mengajarkan ilmu. Dari pembelajaran tersebut maka karakter anak itu akan terlihat, mana karakter anak yang sudah bisa dikatakan baik, dan mana karakter anak yang belum bisa dikatakan baik atau kata kata lain masih perlu adanya bimbingan lebih lanjut.³

Apa yang disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda selaras dengan apa yang disampaikan oleh Urotul Aini yang juga sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Urotul Aini mengatakan bahwa guru PAI sebagai pengajar juga memiliki tugas mendidik bahkan pada posisi pendidik guru PAI memiliki peran lebih penting yaitu memecahkan masalah yang dialami oleh siswa baik itu dalam forum kelas maupun japri gurunya. Hal itu diuraikan oleh Urotul Aini sebagai berikut:

Kita sebagai guru PAI tidak melulu kita sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Jadi misalnya ketika pelajaran anak-anak itu dirumah punya permasalahan apapun langsung kita diskusikan di forum kelas, jika anak-anak sungkan di kelas biasanya anak-anak japri pribadi ke gurunya masing-masing. Jadi kita disini sebagai guru agama kita terbuka.⁴

Memberikan pemahaman kepada siswa menjadi salah satu hal sangat penting seperti memberikan pemahaman mengenai rukun sholat sampai hal yang membatalkan sholat, karena tindakan siswa akan mudah dilakukan setelah adanya pemahaman yang mereka kuasai. Hal itu diuraikan Muhammad Fatkhul Huda sebagai berikut:

Semua guru pasti menginginkan siswanya memiliki karakter yang baik, langkah utama yang harus kita berikan yaitu memberikan pemahaman. Dengan diberi contoh sholat itu suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan, nah dari situ kita memberikan pemahaman tentang rukun sholat, ibadah sholat, kesunahan dalam sholat, semuanya sampai hal yang membatalkan sholat. Misalnya setelah kita memberikan pemahaman tersebut dan mereka

³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

⁴ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/202.

paham apa yang sudah kita sampaikan dengan sendirinya pasti mereka ingin mencoba melakukan ibadah sholat dengan baik.⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru bisa melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam menyampaikan materi yang diajarkan seorang guru juga memberikan contoh perilaku yang baik serta mengajak semua siswa untuk mempraktikkannya di rumah.

Teori saja tanpa adanya praktik itu akan sulit dipahami bagi anak. Jadi untuk memudahkan anak dalam memahami teori yang kita sampaikan harus dibarengi juga dengan contoh. Seperti memberikan contoh gerakan sholat dimulai dari takbiratul ikhram, sujud, rukuk sampai salam. Tujuannya yaitu agar siswa tau dan paham gerakan sholat yang sempurna dan benar. Harapan kita sebagai guru itu setelahnya anak itu bisa mengerti, contoh yang lain juga yaitu mengenai sholat dhuha. Saya itu yakin pasti anak-anak kalau libur di rumah tidak akan mau melaksanakan sholat dhuha, nah mulai dari sini kita sebagai guru mengajarkan mereka tentang keutamaan melaksanakan shalat dhuha. Sehingga nantinya atau kedepannya anak-anak itu mau mempraktikkan di rumah.⁶

Dengan berbagai pemahaman yang disampaikan pada siswa seperti pemahaman kesunahan dalam melaksanakan sholat, memberikan pemahaman mengenai gerakan shalat yang baik dan benar, keutamaan melaksanakan sholat dhuha maka siswa tersebut lama-kelamaan akan berubah.

Pembiasaan bisa dikatakan dengan pengulangan yaitu ketika sesuatu itu sudah terbiasa untuk dilakukan maka sesuatu hal tersebut akan sulit untuk ditinggalkan. Jika sudah sulit ditinggalkan maka sesuatu itu sudah tertanam pada diri seseorang. Itu adalah salah satu upaya efektif yang dilakukan seorang guru dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu meliputi kegiatan sebagai berikut:

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

⁶ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

1) Sholat Dhuha Berjama'ah

Sholat dhuha adalah ibadah yang sunnah untuk kita melaksanakannya. Meskipun ibadah sholat itu sunnah, sholat sunnah dhuha tetap diterapkan di SMP Negeri 1 Tamabakrejo Bojonegoro sebagai salah satu bentuk pembiasaan kepada siswa. Setiap pagi sebelum pembelajaran agama dimulai setiap siswa wajib melaksanakan sholat dhuha. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Fatkhul Huda selaku guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

Anak-anak sebelum memulai pembelajaran PAI itu diwajibkan sholat dhuha terlebih dahulu. Misalnya kalo saya jam pertama ya jam 7 nah itu pas masuk jam 7 itu sebelum kita menjelaskan materi anak-anak kita ajak dulu ke mushola untuk sholat dhuha nggak lama kan waktunya Cuma 10-15 menit lah dengan tujuan agar menjadi pembiasaan mereka dalam melaksanakan sholat dhuha ini, sehingga nantinya mereka tidak hanya melaksanakan di sekolah saja tetapi waktu dirumah juga mereka mau melaksanakan sholat dhuha.”⁷

Pelaksanaan sholat dhuha di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dijadwal perkelas sebagaimana yang diuraikan Urotul Aini sebagai berikut: “Untuk jadwal sholat dhuha disini itu mbak, setiap pagi digilir perkelas sesuai dengan jadwal, kalo nggak gitu saking banyaknya siswa musholanya tidak muat mbak untuk menampung semua siswa”.⁸

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan sholat dhuha di SMP Negeri 1 Tambakrejo ini dilaksanakan dengan jadwal perkelas, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Dengan pembiasaan sholat dhuha setiap pagi sebelum pelajaran dimulai diharapkan untuk para siswanya tidak hanya melakukan atau melaksanakan sholat dhuha di Sekolah saja tetapi juga dilaksanakan dirumah.

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021

⁸ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

2) Kegiatan Membaca Asmaul Husna dan Bertadris Al-Qur'an Surat Pendek Juz 30.

Selain kegiatan sholat dhuha, dilanjut dengan rutinitas yang dibiasakan untuk setiap hari, yaitu membaca asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan surat-surat pendek juz 30 dimulai dari surat ad-dhuha sampai an-nass. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Miftahul Huda guru PAI sebagai berikut:

Di awal pembelajaran kita berdo'a dan sebelum memulai pembelajaran itu anak-anak diwajibkan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek juz 30 dimulai ad-dhuha sampai an-nass, biasanya kan waktunya 40 menit kalo disini dilebihkan 10 menit untuk jam pertama, digunakan untuk ngaji itu. Karena bertadarus itu bukan suatu hal yang mudah dilakukan mbak, anak-anak jaman sekarang itu lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain HP. Maka dari itu kegiatan tadarus di sekolah harus diadakan sedikit-sedikit tetapi dilaksanakan dengan istiqomah, dan juga dengan pembiasaan itu bertujuan agar nantinya siswa tersebut mau melaksanakannya dirumah.⁹

Kemudian salah satu seorang siswa menambahkan sebagai berikut: "iya mbak setiap hari itu sebelum memulai pembelajaran kita diwajibkan berdo'a, membaca asmaul husna dan bertadarus surat-surat pendek."¹⁰

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bahwa SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro tidak hanya membiasakan siswanya dalam hal ibadah sholat, tetapi juga membiasakan siswanya untuk rajin bertadarus agar mereka juga mau melaksanakannya dirumah.

3) Melaksanakan Sholat Jum'at

Sholat jum'at merupakan ibadah sholat wajib yang dilaksanakan secara berjama'ah bagi laki-laki muslim sebagaimana yang disampaikan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI sebagai berikut: "Selain kegiatan sholat dhuha kita juga

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

¹⁰ Wawancara dengan Dini Anggraini siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat Transkrip wawancara nomor: 04/W/12-3/2021

mengadakan sholat jum'at bagi laki-laki, semua siswa laki-laki wajib mengikuti sholat jum'at di sekolah.”¹¹

Apa yang disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda selaras dengan apa yang disampaikan oleh Urotul Aini yang juga sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: ”sholat jum'at harus wajib dilaksanakan disekolah mbak, karena jikat tidak saya yakin pasti ada anak-anak yang tidak mengikuti sholat jum'at ketika sesampainya dirumah.”¹²

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan sholat jum'at wajib diikuti semua siwa laki-laki disekolah karena mengantisipasi adanya siswa yang tidak mengikuti sholat jum'at dirumah.

4) Melaksanakan Sholat Dhuhur

Sholat dhuhur adalah kewajiban bagi semua umat muslim, tidak ada yang boleh meninggalkannya kecuali dalam keadaan berhalangan. Hal ini seperti yang sudah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

untuk sholat dhuhur itu tidak ada pembagian jadwal mbak, kalau sholat dhuhur itu kewajiban bagi semua siswa maupun guru, jadi kita menjadwal setiap sholat dhuhur kita wajib semua mengikuti dibagi ada yang dimushola, dan ada juga yang di aula. Dengan begitu diharapkan semua siswa melaksanakannya dengan berjama'ah dengan tujuan mereka juga melaksanakannya dirumah bersama keluarga mereka.¹³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah mereka menjadi terbiasa dan melaksanakannya di rumah.

Keteladanan merupakan salah satu upaya guru untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa dengan cara memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Dengan adanya contoh yang baik tersebut seorang siswa akan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

¹² Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

¹³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021

menirukan perilaku baik dari seorang itu. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik siswanya. Guru tidak hanya menjadi seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun seorang guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter atau kepribadian siswa agar jadi lebih baik. Sehingga guru itu harus memberikan keteladanan yang baik pula. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Guru adalah publik figur, panjutan bagi siswanya oleh sebab itu menjadi guru itu tidak mudah. Guru akan selalu dijadikan contoh dalam setiap perbuatan dan perkataannya, maka dari itu guru memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dijadikan pedoman bagi siswa. Dengan tujuan agar siswa mencontoh semua apa yang kita kerjakan. Setelah memberikan contoh kepada siswa mereka kita ajak untuk melaksanakannya secara rutin, sehingga kebiasaan baik akan muncul dari siswa. Contohnya saat sholat seorang guru ingin siswanya rajin melaksanakan sholat berjama'ah maka seorang guru juga harus melaksanakan sholat berjama'ah agar siswanya menjadi lebih rajin dalam melaksanakan sholat. Dan juga saat sholat dhuhur sudah berkumandang seorang guru harus segera mengambil wudhu dan bergegas ke mushola agar hati siswanya juga bergerak untuk bergegas mengikuti sholat dhuhur berjama'ah di mushola. begitupun juga dengan sholat dhuha, meskipun sholat dhuha itu sunnah sebagai guru kita juga memberikan contoh melaksanakan sholat dhuha agar siswanya juga mengikuti apa yang guru itu laksanakan.¹⁴

Apa yang disampaikan Muhammad Fatkhul Huda selaras dengan apa yang disampaikan oleh Urotul Aini yang juga sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro mengatakan bahwa menjadi seorang guru harus mampu menjadi teladan yang baik juga untuk para siswanya, baik itu dari segi ucapan, tindakan dan sikap.

Seorang guru adalah cerminan dari siswanya. Jika seorang guru menginginkan siswanya tidak lalai dalam melaksanakan ibadah sholat maka guru tersebut juga harus memberikan contoh untuk melaksanakan sholat. Hal itu menjadi otomatis bagi seorang guru dan siswa, jika

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

gurunya memberikan contoh yang baik maka siswanya juga akan melakukan hal yang baik juga.¹⁵

Apa yang disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda dan Urotul Aini ditambah lagi oleh Lamijan selaku guru BK di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro:

Contohnya yaaa seperti guru datang tepat waktu jika ada jadwal mengajar di kelas, berpenampilan sopan dan menutup aurat, kemudian saat bertemu dengan sesama guru yang lain harus saling menyapa. Dengan begitu secara tidak langsung guru tersebut mengajarkan etika sopan santun kepada siswanya meskipun terlihat sepele tetapi jika dilakukan dan dicontoh oleh siswanya maka akan merubah sikap siswa itu dengan sendirinya yang awalnya kurang baik atau kurang sopan dengan mencontohnya gurunya akan menjadi lebih baik.¹⁶

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa dengan keteladanan dari seorang guru itu akan memberikan dampak yang sangat positif kepada siswanya, sehingga perilaku dan sikap yang baik yang sudah ditunjukkan dapat ditiru dan diikuti siswa.

Selain kegiatan rutin keagamaan di atas di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro juga melaksanakan kegiatan tahunan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad, Jum'at Religi, pelaksanaan Sholat Idul Adha. Seperti yang sudah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro menjelaskan sebagai berikut:

Di sini setiap hari besar Idul Adha itu siswa semuanya wajib mengikuti sholat idul Adha di sekolah, dan alhamdulillah setiap tahunnya itu di SMP selalu menyembelih hewan qurban, jika ada seorang siswa yang tidak mengikuti sholat idul adha kita bekerjasama dengan pihak BK dengan memberikan denda dan wajib membuat surat pernyataan jika ada kendala sakit dan lain sebagainya, setelah melakukan penyembelihan sellau memberikan daging Qurban ke lingkungan sekitar, masyarakat yang tidak mampu. Dengan tujuan agar siswanya dapat bekerjasama, saling berbagi, tolong menolong.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

¹⁶ Wawancara Bapak Lamijan, Guru BK di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-3/2021.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021

Hal ini ditambahkan oleh Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1

Tambakrejo sebagai berikut:

Setiap tahun kita juga mengadakan kegiatan Isra' Mi'raj mbak semua siswa datang saat kegiatan tersebut dimulai dengan sholat dhuha terlebih dahulu di lapangan dan setelah itu kita memberikan wejangan atau ceramah tentang Isra' Mi'raj begitupun juga pada hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, selain itu kita juga punya kegiatan untuk membentuk karakter religius siswa dan meningkatkan karakter religius siswa dengan kegiatan jum'at religi. Kegiatan tersebut diisi dengan ceramah-ceramah yang bertemakan keagamaan.¹⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa guru melaksanakan berbagai macam kegiatan tahunan seperti Isra' Mi'raj, Maulid nabi Muhammad, Sholat Idul Adha dan Jum'at Religi dengan tujuan agar dapat meningkatkan karakter religius siswa.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Karakter atau sifat seseorang itu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat bawaan siswa atau yang berasal dari siswa itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: "Siswa yang memang sudah memiliki karakter bandel itu akan sulit sekali untuk menerima nasehat dan masukan dari gurunya".¹⁹

Sifat bawaan atau kepribadian siswa itu pastinya berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi katakter religius siswa, seperti yang sudah disampaikan Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Iya mbak pasti ada, emang dari sebelum sekolah di sini ah nakal, pemalas, bantahan kadang mbk, Ada anak yang mudah dinasehati dan ada juga anak yang suka tersinggung sampai marah saat dinasehati, jika kita sedang menghadapi anak yang seperti itu maka cara

¹⁸ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021

menasahati ya dengan cara halus dan pelan agar diap tidak gampang tersinggung.²⁰

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwasannya kepribadian itu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Dan biasanya kepribadian digambarkan melalui sifat mudah marah, tidak sabaran dan sulit sekali diatur.

Keluarga adalah orang terdekat yang bisa mempengaruhi karakter siswa. Lingkungan keluarga akan menentukan karakter religius bagi siswa itu sendiri. Tidak bisa dihindari bahwa Kualitas dari keluarga siswa akan memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa, pemahaman mengenai pentingnya menjadi pribadi yang berkarakter religius. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Kendala yang mempengaruhi itu biasanya lingkungan keluarga, dari lingkungan keluarga itu sendiri seorang anak tidak mendapat bimbingan dari orang tuanya, dan tetangga-tangga mereka masyarakat sekitar sehingga kadang itu terbawa oleh situasi dan keadaan yang ada di rumah.²¹

Pernyataan dari Muhammad Fatkhul Huda diperkuat dengan pernyataan dari bu Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tamabkrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Biasanya namanya anak-anak SMP kan usia labil, di rumah kan kita tidak bisa mantau 24 jam, misalnya anak itu di lingkungannya tidak pernah sholat, orang tuanya nggak sholat, tetangganya nggak sholat, itu kan juga mempengaruhi mereka. Akhirnya di sekolah misalnya sholat dhuhur di sini kan sholat berjama'ah semua putra putri dibagi menjadi 3 kloter kalo semua nggak muat. Ada bagian kesiswaan itu pasti ngobrak, pasti ada anak yang mlitir, mbulet atau pasti ada aja alasannya entah mau ke wc dan lain-lain.²²

²⁰ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

²² Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa keluarga merupakan pendidikan utama dan pendidikan dasar bagi siswa. Pengertian dan perhatian dari orang tua itu akan selalu berdampak besar pada perkembangan siswa itu sendiri, termasuk perkembangan moral siswa. Siswa yang dididik oleh keluarga yang paham agama pasti siswa itu menjadi siswa yang memiliki sifat karakter religius baik. Namun juga sebaliknya apabila siswa itu mendapatkan perhatian yang kurang dari keluarganya apalagi keluarganya yang tidak paham betul tentang agama, maka ia akan bersikap seenaknya sendiri dan semaunya sendiri. Dan hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif bagi kehidupannya nanti.

Lingkungan pertemanan yang baik itu akan menjadikan seseorang berperilaku baik juga. Namun sebaliknya, jika hubungan pertemanan menjerumuskan ke hal yang tidak baik maka setiap tingkah laku tersebut akan berdampak tidak baik juga bagi kehidupannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Lamijan guru BK di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter religius siswa, selain di lingkungan keluarganya biasanya lingkungan pergaulan atau pertemanan di masyarakat itu juga sangat berpengaruh, sebagai anak smp mereka ngopi sampai larut malam dan kita sebagai guru juga tidak akan tahu mereka bergaul dengan siapa sesampainya dari sekolah, apalagi sekarang ini sudah banyak pergaulan bebas seperti itu mbak.²³

Pergaulan merupakan hubungan sosial antara orang satu dengan yang lainnya dalam jangka yang relatif lama sehingga dalam hal tersebut pergaulan dapat mempengaruhi satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi karakter siswa selanjutnya ya itu mbak pergaulan. Saat siswa disekolah diarahkan ke hal-hal baik oleh gurunya, tetapi ketika mereka berteman dengan teman di

²³ Wawancara Bapak Lamijan, Guru BK di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-3/2021.

lingkungannya yang kurang baik maka anak tersebut juga akan terkena dampak yang tidak baik juga mbak.²⁴

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dapat mempengaruhi karakter religius siswa disebabkan oleh sifat bawaan dari dalam diri siswa, lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan/ pergaulan di masyarakat.

Setiap ada permasalahan pastinya juga akan ada solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan bekerja sama semua guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda sebagai berikut:

Dengan adanya kendala-kendala tersebut cara mengatasinya ya kita bekerja sama dengan BK mbak, misal ada yang bandel, selalu terlambat ke sekolah, tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah di adakakan disekolah seperti itu akan dikenakan denda mbak, jadi anak itu akan berpikir dengan sendirinya, emah daripada buat bayar ke BK mending buat jajan. Pasti anak-anak pemikirannya seperti itu mbak. Dan pada akhirnya sekarang itu tidak ada anak yang terlambat lagi, pasti selalu mengikuti kegiatan disekolah dengan rutin.²⁵

Dari pernyataan Muhammad Fatkhul Huda tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan dari Lamijan guru BK di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Iya mbak memang benar, kita di sini tidak hanya guru agama saja, semua guru saling bekerja sama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang diperbuat oleh siswa. Ya itu setiap ada anak yang melanggar peraturan disekolah pasti akan dikenakan sanksi atau denda sebagai efek jera, agar tidak mengulangi kesalahannya.²⁶

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa setiap ada anak yang melanggar peraturan-peraturan di sekolah akan dikenakan sanksi/denda sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kenakalan siswa.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

²⁶ Wawancara Bapak Lamijan, Guru BK di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/12-3/2021.

3. Kontribusi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Kegiatan yang mencerminkan keagamaan bertujuan untuk mengubah karakter religius seseorang menjadi lebih baik. Berkat kegiatan yang mencerminkan nilai keagamaan sikap siswa mulai berubah menjadi lebih baik yang memiliki karakter religius. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Sebelumnya ki yaa anak-anak masih seenaknya sendiri, tidak mau menaati peraturan yang diadakan di sekolah apalagi yang cowok-cowok bandel, tapi sekarang Yaa alhamdulillah mbak, berkat kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah saya jelaskan tadi perlahan-lahan sikap anak-anak sudah mulai berubah yang awalnya setiap ada kegiatan harus digiring dahulu diingatkan terus tetapi sekarang sudah baik, sudah penurut.²⁷

Apa yang disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda selaras dengan apa yang disampaikan oleh Urotul Aini yang juga sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Urotul Aini mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan sholat dhuha, dhuhur, jum'at religi karakter religius siswa berubah menjadi lebih baik, lebih sopan santun. Hal ini diuraikan oleh Urotul Aini sebagai berikut:

Sebelumnya ya namanya anak-anak smp pasti ada kenakalan-kenakalan mbak tapi setelah adanya kegiatan sholat dhuha, dhuhur, jum'at religi anak-anak berubah jadi baik, setiap jum'at religi kan anak-anak dapat ceramah-ceramah yang temanya tentang keagamaan dan itu berbeda-beda setiap jum'at dengan adanya kegiatan itu anak-anak perlahan sikapnya berubah baik laki-laki maupun perempuan menjadi lebih sopan cara bicaranya dengan guru, santun. Dan untuk sholatnya Alhamdulillah tidak ada yang bolong sekarang.²⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sebelum ditanamkan kegiatan yang mencerminkan karakter religius siswa masih melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah, tetapi setelah adanya kegiatan-kegiatan yang mencerminkan

²⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

²⁸ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

karakter religius siswa sudah berubah menjadi lebih baik dan mau menaati peraturan di sekolah.

Karakter religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai-nilai religi yang diajarkan kepada siswa. Keimanan merupakan keyakinan dalam hati, mengucapkan apa yang telah kita yakini dalam hati dengan lisan/perbuatan. Seperti halnya yang dilakukan siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu dengan rajin mengikuti sholat dhuha, dhuhur berjama'ah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: "Semakin rajin ibadahnya seperti selalu mengikuti sholat dhuha, dhuhur berjama'ah di sekolah."²⁹

Apa yang disampaikan Muhammad Fatkhul Huda selaras dengan apa yang disampaikan oleh Urotul Aini yang juga sebagai guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Urotul Aini mengatakan bahwa keimanan yang dilakukan siswa dengan menunaikan segala perintah dan segala larangan Allah SWT sebagaimana sholat. Hal itu diuraikan oleh Urotul Aini sebagai berikut: "Keimanan siswa semakin terlihat mbak, misalnya mereka mau menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt. Contohnya ya sholat yang diwajibkan disekolah ini."³⁰

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa keimanan seseorang dengan adanya kegiatan yang terkait religius nilai keimanan siswa menjadi lebih baik seperti selalu menunaikan ibadah sholat dhuha, dhuhur berjamaah dan selalu menjauhi larangan Allah SWT.

Seseorang yang bertaqwa kepada Allah SWT akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

³⁰ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

Seperti halnya yang dilakukan siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu berdo'a sebelum memulai pembelajaran, membantu teman yang membutuhkan dan tidak pernah mengeluh dalam melakukan sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: "Sikap taqwa siswa yang selalu saya perhatikan ya anak-anak sekarang itu tidak pernah mengeluh dalam melakukan segala hal di sekolah, berdo'a selalu setiap memulai pembelajaran, membantu sesama teman yang membutuhkan".³¹

Apa yang disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda ditambah dengan pemaparan dari Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yang menjelaskan bahwa siswa selalu menjalankan peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Hal itu diuraikan oleh Urotul Aini sebagai berikut: "Saat ada peraturan-peraturan di sekolah itu anak-anak sekarang selalu mengikuti dengan baik, tidak mengeluh."³²

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai ketaqwaan siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro berupa selalu berdo'a setiap memulai pembelajaran, membantu sesama teman yang membutuhkan, dan selalu mengikuti peraturan di sekolah dengan baik.

Ikhlas merupakan sikap atau perbuatan yang hanya dilakukan karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan apapun dan pujian dari orang lain. Sikap ikhlas juga ditanamkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dengan contoh membantu seorang guru membawakan peralatan ke kantor. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: "Kadang itu jika saya mengajar di kelasnya

³¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

³² Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

terus barang bawaan saya banyak sekali, seperti buku dan lain-lain itu saat selesai pembelajaran anak-anak mau membantu saya membawakan peralatan saya ke kantor mbak”.³³

Apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda ditambahkan dengan pernyataan dari Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro bahwasannya sikap ikhlas dalam diri siswa diterapkan dengan adanya kesadaran siswa dalam membersihkan lingkungan sekolah tanpa adanya suruhan dari gurunya. Hal itu diuraikan Urotul Aini sebagai berikut: ”Anak-anak selalu membersihkan kelasnya sendiri itu sudah termasuk perbuatan yang ikhlas mbak, tanpa disuruhpun mereka sudah mau membersihkan paling dipiket/dijadwal bersama teman-teman yang lain”.³⁴

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sikap ikhlas yang ditanamkan siswa diwujudkan dengan membantu guru membawakan peralatan ke kantor, membersihkan kelas tanpa ada suruhan dari guru.

Tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah Swt atas usaha maupun hasil yang sudah kita lakukan dengan sungguh-sungguh dan dibersamai dengan do’a. sikap tawakal juga diterapkan dalam diri siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro seperti contoh mengerjakan ulangan dengan jujur dan bersungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Anak-anak selalu mengerjakan ulangan yang saya berikan itu dengan jujur mbak, mereka mengerjakannya sendiri dengan sungguh-sungguh dan berapapun nilai yang mereka dapatkan mereka tidak pernah

³³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

³⁴ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

mengeluh dan malah ulangan berikutnya lebih berusaha lagi dalam mengerjakan supaya nilainya bisa meningkat dari yang sebelumnya.³⁵

Apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda ditambahkan dengan pernyataan dari Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro bahwasannya siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas. Hal itu diuraikan oleh Urotul Aini sebagai berikut: "Anak-anak itu tidak mudah putus asa mbak, misalnya ketika saya memberikan tugas untuk mereka meskipun mereka ada yang tidak bisa menjawabnya tuh ya Tanya kepada saya, terus sampe mereka menemukan jawabannya."³⁶

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sikap tawakal siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro berupa mengerjakan ulangan dengan jujur, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa.

Silaturahmi merupakan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia baik teman, saudara. Menyambung kembali hubungan yang merupakan salah satu amalan mulia dan kewajiban dalam bergama. Silaturahmi yang ada di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro berupa saling membantu dan bertukar pikiran, saling menghargai pendapat satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: "Saya selalu memberikan tugas kelompok untuk anak-anak agar mereka saling membantu, bertukar pikiran dan saling menghargai pendapat satu sama lain mbak."³⁷

Apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda ditambahkan dengan pernyataan dari Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1

³⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

³⁶ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

Tambakrejo Bojonegoro bahwasannya silaturahmi antar siswa di sekolah sangat baik dengan contoh menjenguk teman yang sedang sakit dan mengumpulkan bantuan untuk disumbangkan kepada teman yang sedang berduka. Hal itu diuraikan Urotul Aini sebagai berikut:

Di sini ini tu setiap ada anak yang sakit misal sampe berminggu-minggu tidak masuk sekolah pasti temen sekelasnya selalu menjenguk bersama dengan gurunya mbak, dan misalnya ada keluarga temennya yang meninggal dunia itu anak-anak semua mengumpulkan bantuan seperti bantuan uang seikhlasnya untuk disumbangkan.³⁸

Kepercayaan merupakan suatu hal yang harus ada dan harus ditanamkan dalam diri kita karena kepercayaan merupakan menjaga amanah dari orang lain, seseorang yang mampu menjaga kepercayaan atau amanah dari orang lain akan terhindar dari sifat munafik. Sikap dapat dipercaya juga diterapkan dalam diri siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro berupa selalu mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan bagian mereka yang telah dibagi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

Biasanya ini ya mbak, kan dalam proses pembelajaran biasanya ada tugas dari saya yang harus dikerjakan secara berkelompok dan dalam satu kelompok itu dibagi tugas untuk setiap orangnya. Nah dari situ anak-anak selalu amanah dalam mengerjakan tugas yang sudah dibagi itu.³⁹

Apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda ditambahkan dengan pernyataan dari Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro bahwasannya anak-anak melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal mereka. Hal ini diuraikan Urotul Aini sebagai berikut:

³⁸ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

“Anak-anak selalu melaksanakan tugas piketnya disekolah mbak apabila jadwalnya mereka telah tiba.”⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sikap dapat dipercaya siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo sudah ditanamkan berupa selalu mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan bagian mereka yang telah dibagi dan melaksanakan piket disekolah sesuai dengan jadwal yang sudah dibagi.

Rendah hati disebut juga dengan tawadhu, sikap rendah hati merupakan sikap yang jauh dari kesombongan, seseorang yang memiliki sikap rendah hati senantiasa sadar atas keterbatasan kemampuan diri mereka. Sebagaimana sikap rendah hati yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai wujud keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu berupa berbicara santun kepada gurunya, menerima saran dan kritikan dari guru, dan tidak memilih-milih teman. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Fatkhul Huda guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut: “Anak-anak sudah mulai terbiasa sopan saat berbicara dengan gurunya mbak, tidak memilih-milih teman dan selalu menerima saran dan kritikan dari gurunya.”⁴¹

Apa yang telah disampaikan oleh Muhammad Fatkhul Huda ditambahkan dengan pernyataan dari Urotul Aini yang juga guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro bahwasanya sikap rendah hati siswa dicontohkan melalui sikap anak yang mendapatkan juara kelas tidak menyombongkan hasilnya kepada teman-temannya sebagai upaya mencegah sikap kesombongan. Hal ini di uraikan Urotul Aini Sebagai Berikut:

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Fatkhul Huda, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-3/2021.

Gini mbak, setiap sekolah saat penerimaan raport itu kan pasti ada juaranya dan pastinya setiap siswa itu ingin menjadi juara kelas, saat ada anak yang meraih juara kelas itu tidak terus sombong angkuh memperlihatkan ke temen-temnnya mbak, mereka tetap rendah hati.⁴²

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sikap rendah hati siswa di SMP negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu siswa berbicara santun kepada gurunya, menerima saran dan kritikan dari guru, dan tidak memilih-milih teman dan tidak menyombongkan hasil juara kelas mereka kepada teman-temannya.



⁴² Wawancara dengan ibu Urotul Aini, Guru PAI di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/12-3/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Guru memiliki tugas utama yaitu mengajar tetapi di samping tugas utamanya tersebut guru juga memiliki tugas yang tidak kalah penting yaitu mendidik. Mendidik diartikan sebagai proses memperbaiki akhlak siswa atau karakter siswa serta membentuk siswanya memiliki jiwa berakhlakul karimah dan taat, patuh terhadap agamanya. Guru menjadi publik figur di mana seorang guru tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan saja, tetapi seorang guru juga harus membagikan pengalaman untuk mengubah dan membentuk karakter siswa dengan berbagai upaya dan strategi. Adapun upaya dan strategi untuk membentuk karakter dapat dilaksanakan melalui:¹

1. Pemahaman kepada siswa (*Ilmu*)
2. Pembiasaan kepada siswa (*amal*)
3. Keteladanan kepada siswa (*uswah hasanah*)

Sejalan dengan teori di atas hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro, upaya yang dilakukan seorang guru di sana di antaranya sebagai berikut:

- a) Pemahaman kepada siswa (*Ilmu*)

Pemahaman akan materi yang disampaikan memang sangatlah penting. Tanpa memahami sebuah materi seseorang tidak akan tau maksud dan tujuan dari apa yang telah dia pelajari. Guru menyampaikan pemahaman melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui pembelajaran di kelas secara tidak

¹ Momammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36.

langsung guru telah melakukan bimbingan kepada siswanya untuk megajar siswanya mempunyai akhlak, patuh dan taat terhadap perintah agamanya.¹

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro diketahui bahwa upaya guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa salah satunya berupa memberikan pemahaman kepada siswa. Dengan diberi contoh sholat itu suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan, rukun sholat, ibadah sholat, kesunahan dala sholat, semuanya sampai hal yang membatalkan sholat, dan juga gerakan sholat dimulai dari takbiratul ikhrom, sujud, rukuk sampai salam. Sebagaimana pendapat dari Wina Sanjaya guru di sini berperan sebagai demonstrator dimana seorang guru memiliki peran dengan menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa tersebut lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang di sampaikan.²

b) Pembiasaan kepada siswa (*amal*)

Pembiasaan memiliki tujuan agar memperkuat seseorang dalam memahami apa yang sudah disampaikan orang lain, dengan melakukan sebuah pembiasaan seseorang tersebut akan memperoleh pengalaman langsung.³

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan seorang guru PAI dalam meningkatkan dan membentuk karakter religius berupa melakukan pembiasaan-pembiasaan juga. Pembiasaan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, sholat jum'at bagi laki-laki, Kegiatan Membaca Asmaul Husna dan Bertadarus al-Quran Surat Pendek Juz 30 sebelum memulai pembelajaran, jum'at religi dan kegiatan tahunan seperti kegiatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi

¹ *Ibid.*

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 21-23.

³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36.

Muhammad Saw, ibadah sholat idul adha dan membagikan daging qurban. Sebagaimana pendapat dari Wina Sanjaya guru di sini berperan sebagai pembimbing yaitu guru dituntut untuk membimbing dan mengarahkan siswanya.¹ Dan juga pendapat dari Abdul Majid yaitu seseorang dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara baik secara eksplisit maupun implisit.²

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah guru berharap agar semua siswanya juga melakukan hal yang sama meskipun mereka tidak lagi berada di lingkungan sekolah. Jadi diharapkan semua siswa melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut di rumah maupun di lingkungan yang lainnya sehingga siswa tersebut mampu menjadi insan yang taat terhadap agamanya.

c) Keteladanan kepada siswa (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan salah satu upaya guru untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa dengan cara memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Dengan adanya contoh yang baik tersebut seorang siswa akan menirukan perilaku baik dari seorang itu.³ Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik siswanya. Guru tidak hanya menjadi seorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun seorang guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter atau kepribadian siswa agar jadi lebih baik. Sehingga guru itu harus memberikan keteladanan yang baik pula.

Keteladanan memiliki peran penting dalam mendidik karakter religius siswa, karena keteladanan merupakan aspek perilaku dalam tindakan nyata

¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 21.

² Abdul majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung; PT: Remaja Rosdakarya, 2011), 93.

³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36.

daripada banyak bicara tanpa adanya praktik. Dengan adanya keteladanan ini juga seseorang akan lebih mempertahankan nilai-nilai yang dipegang karena merasa mendapatkan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Memberikan contoh keteladanan yang baik harus dimulai oleh guru juga, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro diketahui bahwa upaya seorang guru dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu dengan cara, saat sholat seorang guru ingin siswanya rajin melaksanakan sholat berjama'ah maka seorang guru juga harus melaksanakan sholat berjama'ah agar siswanya menjadi lebih rajin dalam melaksanakan sholat. Dan juga saat sholat dhuhur sudah berkumandang seorang guru harus segera mengambil wudhu dan bergegas ke mushola agar hati siswanya juga bergerak untuk bergegas mengikuti sholat dhuhur berjama'ah di mushola begitupun juga dengan sholat dhuha serta guru datang tepat waktu jika ada jadwal mengajar di kelas, berpenampilan sopan dan menutup aurat, kemudian saat bertemu dengan sesama guru yang lain harus saling menyapa. Sebagaimana yang disampaikan Wina Sanjaya bahwasannya guru dengan karakter yang baik bisa dijadikan sumber belajar bagi siswa untuk ditiru.¹

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu dengan menggunakan pemahaman kepada siswa dengan memaksimalkan peran guru sebagai demonstrator, guru juga mengupayakan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk perbuatan-perbuatan dalam hal ini peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai pembimbing, selain itu guru juga mengupayakan keteladanan kepada

¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 22.

siswa dan peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai model dan sumber belajar.

B. Analisis Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Meningkatkan karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Kendala atau Hambatan yang menghambat jalannya pembentukan dalam meningkatkan karakter religius dapat dilihat dari beberapa faktor. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakter. Dari sekian banyaknya faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹ Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti temukan, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal sendiri merupakan faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa yang kemungkinan sulit untuk merubahnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dapat diketahui bahwa faktor internal yang bisa mempengaruhi peningkatan karakter religius siswa atau pembentukan karakter religius siswa adalah kepribadian mereka. Setiap orang pasti mempunyai kepribadian masing-masing dan berbeda, merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli sehingga mendorong seseorang itu untuk melakukan suatu tindakan, merespon sesuatu yang dia dengar dan berkata. Contoh dari sifat kepribadian atau bawaan seseorang yaitu mempunyai sifat mudah marah, tidak sabaran dan sulit sekali diatur. Dalam kasus ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Heri Gunawan bahwasannya salah

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

satu hal yang mempengaruhi pembawaan dari lahir adalah insting atau naluri yang merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir.¹

Jika kepribadian yang dimiliki oleh seorang siswa bisa dikatakan tidak baik maka hal tersebut menjadi kendala dalam meningkatkan dan membentuk karakter religius siswa. Dengan adanya sikap yang tidak mudah untuk menerima nasihat dari orang lain maka hal tersebut akan sulit berhasil dalam proses membentuk dan meningkatkan karakter religius.

2. Faktor eksternal

Selain faktor internal (*bersifat dari dalam*) yang dapat mempengaruhi karakter religius siswa, juga terdapat faktor eksternal (*bersifat dari luar*).²

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dapat diketahui bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter religius siswa yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dapat dikatakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak yang bisa memberikan tuntunan dan contoh-contoh yang baik bagi anak. Keluarga juga merupakan orang terdekat yang bisa mempengaruhi karakter siswa. Lingkungan keluarga akan menentukan karakter religius bagi siswa itu sendiri. Tidak bisa dihindari bahwa kualitas dari keluarga siswa akan memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa, pemahaman mengenai pentingnya menjadi pribadi yang berkarakter religius.

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro bahwasannya siswa yang dididik oleh keluarga yang paham agama pasti siswa itu menjadi siswa yang memiliki sifat karakter religius baik. Namun

¹ *Ibid.*

² Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 19.

juga sebaliknya apabila siswa itu mendapatkan perhatian yang kurang dari keluarganya apalagi keluarganya yang tidak paham betul tentang agama, maka ia akan bersikap seenaknya sendiri dan semaunya sendiri. Dan hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif bagi kehidupannya nanti. Sebagaimana yang disampaikan Heri Gunawan dalam kasus ini lingkungan yang bersifat kerohanian yaitu seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik maka secara langsung dan tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya. Begitu pula sebaliknya seorang yang hidup yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.¹

b. Lingkungan Pendidikan

Selain di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa sehingga baik dan buruknya akhlak siswa sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh siswa. Sama halnya yang dikatakan Heri Gunawan seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik maka secara langsung dan tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya. Begitu pula sebaliknya seorang yang hidup yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.²

¹ *Ibid.*

² *Ibid.*

c. Lingkungan pergaulan dan masyarakat.

Lingkungan pergaulan dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo ada beberapa anak yang terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan masyarakat sebagai anak SMP mereka ngopi sampai larut malam dan sebagai guru tidak dapat memantau siswanya selama 24 jam yang jaman sekarang ini marak dengan pergaulan bebas. Sebagaimana yang dikatakan Heri Gunawan bahwasannya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.¹

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan karakter religius siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat kepribadian dan tabiat yang sudah dibawa sejak lahir. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan pergaulan dan masyarakat.

C. Analisis Kontribusi Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro

Dengan adanya peran guru, upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa, dengan berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai keagamaan sikap siswa mulai berubah menjadi lebih baik yang memiliki karakter religius.

¹ *Ibid.*, 19.

Hal ini didasari dengan Karakter religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai-nilai religi yang diajarkan kepada siswa yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah sebagai berikut:¹

1. Nilai Ilahiyah

- a. Iman, yaitu percaya dan meyakini kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Keimanan merupakan keyakinan dalam hati, mengucapkan apa yang telah kita yakini dalam hati dengan lisan dan mengimplementasikannya dalam bentuk perbuatan. Hal ini juga telah terjadi di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dengan adanya pemahaman yang diberikan oleh guru, contoh yang baik dari guru, siswa telah mengimplementasikan apa yang diketahui dan dilihat dalam bentuk perbuatan dalam hal ini rajin mengikuti sholat dhuha, dhuhur berjama'ah.

- b. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.³ Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*). Seseorang yang bertaqwa kepada Allah Swt akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Sebagaimana nilai ketaqwaan yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu dengan berdo'a sebelum memulai pembelajaran, membantu teman yang membutuhkan dan tidak pernah mengeluh dalam melakukan sesuatu dan juga siswa selalu menjalankan peraturan-peraturan yang ada disekolah.

¹ Abdul Majid, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 93.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

- c. Ikhlas, merupakan sikap murni dalam tingkah dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah.¹ Dan juga Ikhlas merupakan sikap atau perbuatan yang hanya dilakukan karena Allah Swt tanpa mengharapkan imbalan apapun dan pujian dari orang lain.² Sebagaimana nilai keikhlasan yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu dengan contoh membantu seorang guru membawakan peralatan ke kantor, membersihkan kelas tanpa ada suruhan dari guru.
- d. Tawakal, merupakan sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapab kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik.³ Sebagaimana nilai tawakal yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu berupa mengerjakan ulangan dengan jujur, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa.

2. Nilai Insaniyah

Nilai yang merupakan wujud dari lahiriyah manusia dalam berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya yang berupa akhlak.⁴

Berdasarkan data dari SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dapat diketahui akhlak siswa sebagai berikut:

- a. Silaturahmi, merupakan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia baik teman, saudara. Menyambung kembali hubungan yang merupakan salah satu amlaan mulia dan kewajiban dalam beragama.⁵ Sebagaimana silaturahmi yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu berupa saling membantu dan bertukar pikiran, saling menghargai pendapat satu sama lain dan menjenguk teman yang sedang sakit dan

¹ Ibid.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Majid, *Pendidikan karakter*.,93.

⁵ Ibid.

mengumpulkan bantuan untuk disumbangkan kepada teman yang sedang berduka.

- b. Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Kepercayaan merupakan suatu hal yang harus ada dan harus ditanamkan dalam diri kita karena kepercayaan merupakan menjaga amanah dari orang lain, seseorang yang mampu menjaga kepercayaan atau amanah dari orang lain akan terhindar dari sifat munafik.¹ Sebagaimana nilai kepercayaan yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu berupa selalu mengerjakan tugas kelompok sesuai dengan bagian mereka yang telah dibagi dan melaksanakan piket di sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah dibagi.
- c. Rendah hati (*tawadhu*), merupakan sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, serta sikap yang jauh dari kesombongan, seseorang yang memiliki sikap rendah hati senantiasa sadar atas keterbatasan kemampuan diri mereka.² Sebagaimana sikap rendah hati yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu berupa berbicara santun kepada gurunya, menerima saran dan kritikan dari guru, tidak memilih-milih teman dan siswa yang mendapatkan juara kelas tidak menyombongkan hasilnya kepada teman-temannya sebagai upaya mencegah sikap kesombongan.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwasannya kontribusi peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa berupa terimplementasikannya nilai ilahiyah dalam diri siswa yang berupa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan dan tawakal. Selain nilai ilahiyah juga

¹ Ibid.

² Ibid.

terinternalisasikannya nilai insaniyah ke dalam diri siswa, hal ini dapat diketahui dari akhlak siswa yang memiliki sifat dapat dipercaya, rendah hati dan silaturahmi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan memaksimalkan peran guru sebagai demonstrator, guru juga mengupayakan pembiasaan kepada siswa dalam bentuk perbuatan-perbuatan dan peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai pembimbing, selain itu guru juga mengupayakan keteladanan kepada siswa dan peran yang dioptimalkan adalah peran guru sebagai model dan sumber belajar.
2. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro terdiri dari dua hal yaitu kendala yang bersifat internal dan kendala yang bersifat eksternal. Kendala yang bersifat internal berasal dari siswa yang meliputi sifat kepribadian dan tabiat yang sudah dibawa sejak lahir. Kendala yang bersifat eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan pergaulan dan masyarakat.
3. Kontribusi peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro yaitu dapat meningkatnya nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah ditandai dengan meningkatnya keimanan, ketaqwaan, keikhlasan dan tawakal siswa. Dan juga meningkatnya nilai insaniyah siswa hal ini dapat diketahui dari siswa yang memiliki sifat dapat dipercaya, rendah hati dan silaturahmi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan Peneliti di atas, maka Peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin berguna untuk lembaga yang menjadi obyek penelitian di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah melalui SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro. Bagi SMP Negeri 1 Tamabkrejo Bojonegoro ini untuk lebih meningkatkan karakter religius bukan hanya dari guru PAI saja tetapi membangun kerja sama antara semua guru. Maka hal ini akan jauh lebih baik apabila tugas ini diemban oleh guru-guru yang lain.
2. Bagi Guru PAI, peran yang sudah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tambakrejo Bojonegoro sudah sangat baik, peran yang sudah dilakukan yaitu peran guru sebagai pembimbing, demonstrator, sumber belajar untuk meningkatkan karakter religius siswa. Tetapi alangkah lebih baiknya jika peran yang digunakan dalam proses peningkatan karakter religius tidak hanya ketiga itu tetapi juga peran-peran yang lain yaitu guru sebagai evaluator, inovator, administrator dan lain-lain.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan karakter-karakter yang lain. Atau sama-sama karakter religiusnya tetapi dengan menggunakan porsi yang berbeda misalnya penelitian dengan fokus meningkatkan karakter religius akan tetapi dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdjan. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Pustaka Setia, 2008.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ghiny, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Harususilo, Yohanes Enggar. 5 Karakter Ini Perlu Ditanamkan Sejak Dini di Sekolah. *Kompas*, 7 Juli 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/07/23340011/5-karakter-ini-perlu-ditanamkan-sejak-dini-di-sekolah?page=all>. Diakses 23 Januari 2021.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Anak di Era cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Majid, Abdul. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasirudin, Mohammad. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Setyawan, Hendra. Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos Pada Remaja. *Kompas*, 18 November 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2009/02/18/23563648/peran.sekolah.ata.si.perilaku.membolos.pada.remaja>. Diakses 2 Desember 2020.
- Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

